ANALISIS SEMIOTIKA FOTO MONTASE PROPAGANDA ANTINAZI KARYA JOHN HEARTFIELD

SKRIPSI

TUGAS AKHIR PENGKAJIAN SENI FOTOGRAFI

Oleh:

Naufal Akbar

NIM 1710828031

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI PROGRAM SARJANA

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2022

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO MONTASE PROPAGANDA ANTINAZI KARYA JOHN HEARTFIELD

SKRIPSI

TUGAS AKHIR PENGKAJIAN SENI FOTOGRAFI

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana Program Studi Fotografi

Oleh:

Naufal Akbar

NIM 1710828031

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI PROGRAM SARJANA
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO MONTASE PROPAGANDA ANTINAZI KARYA JOHN HEARTFIELD

Diajukan oleh:
Naufal Akbar
NIM 1710828031

Skripsi dan Pameran Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 10 JUN 2022

Pembimbing I/ Ketua Penguji

Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIDN. 0003026703

Pembimbing II/ Anggota Penguji

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIDN. 0027117702

Cognate / Penguji Ahli

Kusrini, S.Sos., M.Sn.
NIDN. 0031077803

Ketua Jurusan

Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn.
NIP 19760713 200812 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP. 19771127 200312 1 002

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap	: Naufal Akbar
No. Mahasiswa	: 1710828031
Jurusan/Minat Utama	: Fotografi
Judul Skripsi	: ANALISIS SEMIOTIKA FOTO MONTASE PROPAGANDA ANTINAZI KARYA JOHN HEARTFIELD

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Pengkajian saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, ……..

Yang membuat pernyataan

Naufal Akbar

NIM. 1710828031

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya dan adik saya yang selalu mendukung dan

memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufik serta hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi karya Seni dengan waktu yang sangat panjang ini sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan kelulusan drajat S-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Atas bantuan dan dukungan dalam penyelesaian Skripsi Karya Seni ini penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya.
2. Orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan dan doa untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Kusrini, S.Sos., M.Sn., selaku Seketaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama proses penciptaan karya seni Tugas Akhir.
7. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama proses penciptaan karya seni Tugas Akhir.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

8. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dosen Wali yang telah membimbing selama perkuliahan.
9. Seluruh Staf Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
10. Elfrida Erlinda Noti yang telah mendukung dan memberi semangat dalam proses pembuatan tugas akhir ini.
11. Teman-teman fotografi angkatan 2017 yang telah memberi dukungan selama perkuliahan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir pengkajian seni ini masih jauh dari kriteria penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, kritik yang membangun dan saran sangat penulis harapkan agar ke depan bisa lebih baik lagi kedepannya.

Yogyakarta, 6 April 2022

Naufal Akbar

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR TABEL xi

ABSTRAK xii

ABSTRACT xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Manfaat 5

D. Metode Penelitian 6

E. Tinjauan Pustaka 10

BAB II LANDASAN TEORI 14

A. Semiotika Roland Barthes 14

B. Komunikasi Propaganda 21

BAB III OBJEK PENELITIAN 29

A. Majalah AIZ 30

B. 4 Karya John Heartfield 33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41

A. Adolf The Superman 44

B. Fascist Corruption of Youth 54

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. The Executioner and Justice 61

D. Blood and Iron 68

BAB V PENUTUP 74

A. Simpulan 74

B. Saran 75

Daftar Pustaka 76

Lampiran 77

Biodata Penulis 78

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. John Heartfield 3

Gambar 02. Skema Penelitian 9

Gambar 03. AIZ Magazine 31

Gambar 04. *Adolf The Superman* 33

Gambar 05. *Fascist Corruption of Youth* 35

Gambar 06. *The Executioner and Justice* 37

Gambar 07. *Blood and Iron* 39

Gambar 08. *Adolf The Superman* 44

Gambar 09. *Fascist Corruption of Youth* 54

Gambar 10. *The Executioner and Justice* 61

Gambar 11. *Blood and Iron* 68

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Tabel Ringkasan Analisis Makna Denotasi dan Konotasi "*Adolf The Superman*" 53

Tabel 02. Tabel Ringkasan Analisis Makna Denotasi dan Konotasi "*Fascist Corruption of Youth*" 60

Tabel 03. Tabel Ringkasan Analisis Makna Denotasi dan Konotasi "*The Executioner and Justice*" 67

Tabel 04. Tabel Ringkasan Analisis Makna Denotasi dan Konotasi "*Iron and Blood*" 73

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO MONTASE PROPAGANDA ANTINAZI KARYA JOHN HEARTFIELD

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kesenian dengan konteks sosial, politik, dan budaya. Karya seni tersebut ialah foto montase. Visualisasi pada foto montase terkadang menggambarkan realitas sosial yang muncul dan berkembang pada era sebelum Perang Dunia II dimulai. Di majalah *Arbeiter Illustrierte Zeitung* yang merupakan majalah kelas pekerja pada masa Perang Dunia II terdapat salah satu seniman foto montase bernama John Heartfield yang menerbitkan foto-foto montasenya yang mengandung propaganda anti-Nazi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna foto montase John Heartfield sebanyak empat karya melalui tataran denotasi dan konotasi dengan teori semiotika Roland Barthes, serta mengetahui bagaimana John Heartfield mengomunikasikan propaganda melalui karya-karyanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto montase propaganda antiNazi karya John Heartfield secara denotasi mengandung makna kritik melalui visual penggabungan sosok Adolf Hitler, Swastika, dan Dewi Themis dengan simbol-simbol yang berlandaskan kebudayaan Bangsa Eropa Kuno. Secara konotasi makna kritik yang terkandung menunjukkan kritik atas kejahatan politik dan perang yang dilakukan Bangsa Jerman, mulai dari Kekaisaran Prussia hingga Partai Nazi yang dipimpin oleh Adolf Hitler. John Heartfield mengomunikasikan propagandanya dengan teknik *name calling* dan *card stacking*.

Kata Kunci: fotografi montase, propaganda, semiotika, denotasi, konotasi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

SEMIOTIC ANALYSIS ANTINAZI PROPAGANDA PHOTOMONTAGES BY JOHN HEARTFIELD

Abstract

This research focused on the relationship between art and social context, politic, and culture. The artwork is photomontages. Visualization on photomontage sometimes describe the social reality that emerged and developed at the era before World War II started. In Arbeiter Illustrierte Zeitung magazine which was a working class magazine during World War II there was one photomontage artist named John Heartfield who published his photomontages containing anti-Nazi propaganda. The purpose of this research was to determine the meaning of four photomontages by John Heartfield through the level of denotation and connotation with Roland Barthes semiotic theory, and find out how John Heartfield communicated propaganda through his works . The results of this research indicate that the photomontages of antiNazi propaganda by John Heartfield denotatively contains the meaning of criticism through visuals combining the figure of Adolf Hitler, Swastika, and goddess Themis with symbols based on ancient Europeans culture. In connotation, the meaning of criticism contained shows criticism of political and war crimes committed by the German people, from The Prussian Empire to The Nazi Party led by Adolf Hitler. John Heartfield communicated his propaganda with name calling and card stacking techniques.

Keywords: photomontage, propaganda, semiotic, denotation, connotation

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah berhasil mengakhiri demokrasi dan merombak Jerman menjadi kediktatoran yang dikuasai Partai Tunggal, Nazi melakukan kampanye propaganda besar-besaran untuk memenangkan loyalitas dan kerja sama dari masyarakat Jerman. Kementerian Propaganda Nazi, yang dikepalai Dr. Joseph Goebbels, mengambil alih kendali atas semua bentuk komunikasi di Jerman meliputi surat kabar, majalah, buku, pertemuan publik, dan reli, seni, musik, film, serta radio. Segala macam sudut pandang yang sifatnya mengancam terhadap keyakinan Nazi atau terhadap rezim tersebut disensor dan dihapus dari semua media.

Sekolah-sekolah juga memainkan peranan penting dalam menyebarkan gagasan Nazi. Sementara beberapa buku ditarik dari ruang kelas lewat penyensoran, buku pelajaran lainnya, yang baru ditulis, dibawa masuk untuk mengajarkan murid-murid kepatuhan buta kepada partai, kecintaan kepada Hitler, dan antisemitisme. Pertemuan-pertemuan seusai sekolah organisasi Pemuda Hitler dan Liga Putri Jerman melatih anak-anak untuk setia kepada Partai Nazi (Holocaust Memorial Museum Archives, https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/indoctrinating-youth).

Kini, tujuan propaganda bukanlah untuk terus-menerus menghasilkan perubahan yang menarik bagi beberapa ahli, melainkan untuk meyakinkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

massa. Akan tetapi massa dengan segala kelambanan mereka, selalu membutuhkan waktu sebelum mereka siap untuk menyadari perubahan. Mereka akan memutar memori mereka hanya untuk mengingat ide-ide paling sederhana yang juga sudah diulang hingga ribuan kali. Sebuah perubahan tidak seharusnya mengubah isi dari apa yang dibawa oleh propaganda itu, tapi pada akhirnya perubahan dan isi itu sendiri harus membawa pesan yang sama. Oleh sebab itu, slogan harus diterangkan dari berbagai sisi, namun akhir dari setiap refleksi adalah slogan itu sendiri. Hanya dengan demikianlah propaganda bisa mempunyai efek yang seragam dan lengkap (Hitler, 2018: 193).

Propaganda menjadi hal yang umum digunakan oleh banyak pihak untuk kepentingannya pada saat itu. Adolf Hitler adalah salah satu pihak yang gencar menggunakan propaganda untuk kepentingan Nazi. Penggunaan propaganda juga diungkapkan oleh Harold D. Laswell (1927: 83) melalui karya klasiknya, *Propaganda Technique in the World War* "Sangat mungkin untuk menggunakan propaganda sebagai senjata serangan langsung terhadap moral musuh dengan berusaha memecah atau mengalihkan kebencian musuh dari pihak yang berperang".

Meskipun begitu, masih ada beberapa kelompok warga Jerman yang berani menentang kekuasaannya, baik lewat gerakan-gerakan fisik seperti pemberontakan, maupun lewat narasi berupa karya tulis dan seni. Salah satunya adalah John Heartfield lewat karya-karya fotografi montasenya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 01. John Heartfield
(Sumber: https://www.johnheartfield.com/John-Heartfield-Exhibition/helmut-herzfeld-john-heartfield-life/artist-john-heartfield-biography)

John Heartfield lahir pada tanggal 19 Juni 1891 di Berlin. Dia bernama "Helmut Franz Josef Herzfeld.". Saat umur delapan tahun, iya ditelantarkan orang tuanya, sehingga ia dan beberapa saudaranya tinggal dan tumbuh besar di panti asuhan. Ia menempuh pendidikan di sekolah seni dan kerajinan di Munich, setelah lulus ia membangun karirnya sebagai seorang seniman komersial. Sejak awal, Heartfield ditanamkan dengan keyakinan yang kuat bahwa tujuan seni bukanlah untuk memuliakan seniman, tetapi untuk melayani kebaikan bersama. Karya-karya John Heartfield tentang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

antifasis pertama kali dipublikasikan oleh majalah AIZ di tahun 1930 pada masa Perang Dunia II (Museum of Modern Art, https://www.johnheartfield.com/JohnHeartfieldExhibition/helmutherzfeld-john-heartfield-life/artist-john-heartfield-biography).

John Heartfield merupakan orang pertama yang menggunakan fotografi montase sebagai alat politik dengan menyebarkan propaganda. Foto-fotonya berupa kritikan satiris kepada pemerintahan Nazi kala itu, sehingga hal itu membuat ia menjadi seseorang yang paling dicari oleh *Gestapo*. Fotografi montase menjadi senjata artistik khusus Heartfield. Dia membuat foto yang mengomentari situasi politik pada saat itu. Heartfield sering berkontribusi pada majalah mingguan Arbeiter-Illustrierte-Zeitung (AIZ) dan Volks-Illustrierte (VI). Foto-foto Heartfield di sampul AIZ yang dijual luas, muncul di kios-kios berita di seluruh Jerman. penyajian visual berperan besar pada pembentukan opini publik, oleh karena itu para fotografer jurnalistik maupun fotografer seni pernah meyakini bahwa fotografi dapat berperan dan bertanggung jawab dalam pembentukan masyarakat yang ideal (Nugroho, 2006: 60).

Montase dalam bahasa Jerman berarti *fitting* (mencocokkan) atau *assembly line* (mempersatukan garis), dan *monteur* berarti mekanik atau insinyur. Menurut kamus fotografi yang ditulis oleh R. Amien Nugroho (2006: 221), montase adalah pencahayaan dengan enlarger (alat pembesar) terhadap beberapa negatif film untuk menghasilkan efek penambahan gambar. Kertas foto tidak perlu dipotong-potong untuk tujuan efek

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penambahan elemen gambar tersebut. Selain seni rupa kolase juga diaplikasikan ke dalam bidang seni lainnya, seperti musik, sastra hingga teater.

Foto montase karya John Heartfield ini menarik untuk diteliti karena didalamnya mengandung unsur-unsur yang mempengaruhi masyarakat di kala itu. Konsep dan penggambaran makna yang ia bangun dalam foto-fotonya sangatlah unik, mulai dari karyanya yang terang-terangan mengkritik sampai dengan karyanya yang sulit untuk dipahami maknanya. Maka dalam penilitian ini, akan dijabarkan beberapa penjelasan melalui teori semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika digunakan untuk memahami makna dibalik karya John Heartfield dalam menyebarkan propaganda antiNazi.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakakang yang telah dijabarkan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pesan denotasi pada karya-karya foto montase John Heartfield?
2. Apa pesan konotasi pada karya-karya foto montase John Heartfield?
3. Bagaimana John Hearfield mengomunikasikan propaganda antiNazi melalui karya-karya foto montasenya?

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam karya-karya John Heartfield tentang propaganda antiNazi dan bagaimana John Heartfield mengomunikasikan propagandanya melalui foto-foto montasenya.

2. Manfaat

Diharapkan menjadi bahan kajian yang memberikan kontribusi bagi ilmu fotografi dan juga memberikan gambaran dalam membaca makna yang terkandung melalui kacamata semiotika serta menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menilai pesan dari sebuah karya fotografi.

D. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambar yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses pencarian untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian. Dengan harapan agar informasi yang dikaji tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna yang merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan peneliti bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes (Nasution, 2003: 18).

2. Objek Penelitian dan Unit Analisis

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah 4 foto montase karya John Heartfield yang terbit pada majalah Arbeiter Illustrierte Zeitung (AIZ) dengan judul yaitu: Adolf superman (1932), Fascist Corruption Of Youth (1933), Justice For All Matters (1933), Blood Iron (1934). Penentuan foto

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

untuk dianalisis merupakan keputusan subjektif peneliti setelah melakukan pengamatan terhadap karya-karya foto John Heartfield atas dasar benang merah yang dipilih oleh peneliti.

3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua:

a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari internet berupa foto-foto original karya John Heartfield.

b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari:

a. Observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara mengamati dengan teliti simbol-simbol dalam foto. Kemudian mencatat, meneliti dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

b. Mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Jerman, Nazi, dan Perang Dunia II melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes dengan kategori konotasi dan denotasi serta memaparkan bagaimana pola konotasi pada foto.

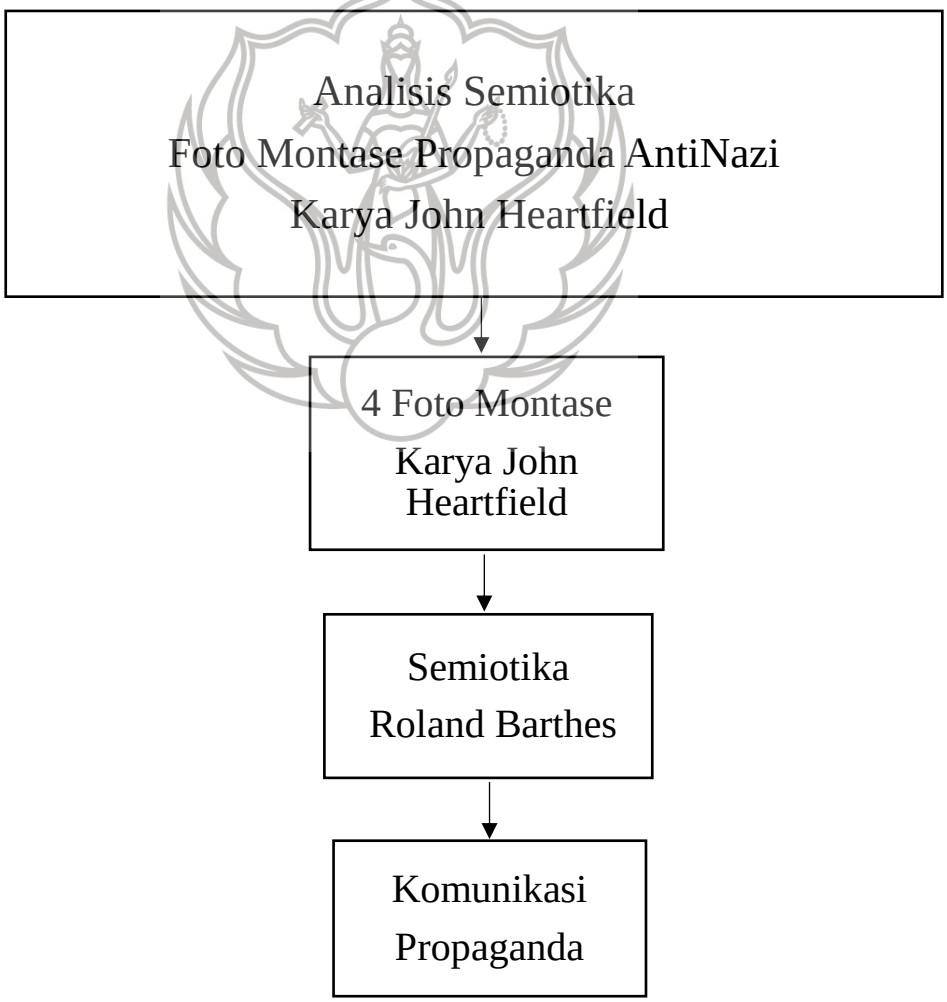

Gambar 02. Skema Penelitian

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Widhi Perbowo Sujito dengan judul "Tinjauan Visual Poster Propaganda Rusia Pada Era Bolshevik". Penelitian ini mengidentifikasi poster propaganda Rusia pada era Bolshevik sebagai media komunikasi visual yang dikomunikasikan melalui media massa melalui tanda dan makna dengan teori semiotika Roland Barthes. Poster propaganda Russia digunakan untuk memberikan arahan kebijakan pemerintah kepada rakyatnya untuk mendukung rezim bolshevik yang dipimpin Lenin pada saat itu. Masyarakat yang pada saat itu tidak tahu apa-apa menjadi termotivasi dan tergerak untuk ikut serta berperan dalam menentukan kebijakan yang saat pemerintah itu berikan (Sujito, 2016: 88). Peneliti menarik kesimpulan bagaimana bentuk dan tanda yang dikomunikasikan oleh propagandis adalah melalui gambar ilustrasi dan bentuk gerometris yang mudah dimengerti oleh masyarakat Russia.

Bahasan utama dalam penelitian ini adalah analisis teori semiotika denotasi dan konotasi pada foto montase karya John Heartfield. Penelitian mengenai proses penciptaan karya fotografi dan analisis semiotika telah dilakukan oleh Muhammad Zakaria Saputra dengan judul penelitian "Analisis Artistic Creation Dan Semiotika Foto Essay "Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption" Karya Boy T. Harjanto". Zaka mencoba meneliti proses kreatif dan pemaknaan denotasi dan konotasi foto-foto Boy T Harjanto. Penggunaan judul-judul yang bersifat mengenang 100 sebuah peristiwa akan membawa pembaca foto terhadap pemaknaan konotasi yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sifatnya emosional. Pemaknaan konotasi oleh pembaca foto akan berbeda-beda namun konteksnya akan sama (Saputra, 2020: 97). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses kreatif dan perjalanan fotografi seorang fotografer dapat mempengaruhi muatan emosional pada setiap karyanya sehingga dapat membangkitkan kenangan atau ingatan terhadap pemirsa foto yang melihatnya.

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan konotasi dan denotasi teori semiotika Roland Barthes. Barthes membahas pemaknaan menjadi dua tingkatan, tingkatan pertama merupakan makna denotasi yang pemaknaannya jelas dan langsung terlihat sedangkan pemaknaan pada tingkat kedua yaitu makna konotasi yang pemaknaannya harus menerjemahkan tanda-tanda untuk dapat memahami maknanya. Penelitian ini membutuhkan buku yang membahas tentang semiotika denotasi dan konotasi sebagai tinjauan pustakanya. Buku semiotika karya Roland Barthes berjudul Imaji, Musik, Teks yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Jalasutra pada tahun 2010 menjadi salah satu tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Buku ini menganalisis semiotika atas fotografi, film, dan musik. Roland Barthes dalam buku ini menjelaskan teori semiotika denotasi dan konotasi. Teori tersebut mengungkapkan pemaknaan atas simbol. Makna denotasi merupakan makna pada tingkat pertama yang pemaknaannya jelas dan terlihat langsung sedangkan makna konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua yang dalam pemaknaannya harus memahami tanda-tanda yang digunakan oleh pengkarya agar mampu memahami pesan yang ingin disampaikan (Barthes, 2010: 2).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Media yang digunakan John Heartfield dalam menyampaikan propagandanya adalah foto montase. Fotografi montase merupakan media bagi John Heartfield dalam menyebarkan pesan-pesan ke masyarakat jerman lewat sampul majalah AIZ. Karya-karyanya dibuat melalui proses penempelan beberapa foto di kamar gelap. Fotografi montase dalam penelitian ini mengutip dari Kamus Fotografi yang ditulis oleh R. Amien Nugroho yang diterbitkan oleh Andi Yogyakarta. Dalam buku ini dijelaskan bahwa montase adalah pencahayaan dengan *enlarger* (alat pembesar) terhadap beberapa negatif film untuk menghasilkan efek penambahan gambar. Kertas foto tidak perlu dipotong-potong untuk tujuan efek penambahan elemen gambar tersebut (Nugroho, 2006: 221).

Foto-foto montase Heartfield yang tampil di sampul majalah AIZ dibuat untuk menyuarakan dan mengkritik situasi politik Jerman dan dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam hal ini fotografi mempunya fungsi sebagai media komunikasi. Fotografi sebagai media komunikasi dalam penelitian ini mengutip dari buku karya Soeprapto Soedjono yang berjudul Pot-Pourri Fotografi yang diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Universitas Trisakti. Buku Pot-Pourri Fotografi merupakan kumpulan tulisan-tulisan dari Soeprapto Soedjono yang dimuat dalam katalog dan dimuat juga dalam artikel di jurnal seni. Pada dasarnya tujuan dan hakikat fotografi adalah komunikasi. Suatu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampaian pesan/ide si pencipta karya foto (Soedjono, 2007: 13).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pesan yang terkandung pada foto-foto Heartfield berisi propaganda untuk mengubah pandangan politik masyarakat Jerman pada saat itu dengan menyebarkannya lewat majalah dan di dinding-dinding Kota Berlin. Aksi ini bertujuan untuk melawan propaganda yang dilakukan Hitler dalam memenangkan perang dengan meluaskan jurang pemisah antara negara lain sehingga terjadi perpecahan. Teori propaganda dalam penelitian ini mengutip dari salah satu ahli propaganda yang berpengaruh, Harold D. Laswell, melalui karya klasiknya Propaganda Technique in the World War pada tahun 1927 mengemukakan bahwa, salah satu upaya untuk mendefinisikan propaganda adalah mengacu pada peranan propaganda untuk mengontrol pendapat umum melalui pesan-pesan simbolis yang signifikan, atau untuk berbicara lebih kongkrit dilakukan lewat cerita, rumor, laporan, gambar yang belum tentu akurat. Buku kedua yang digunakan dalam memahami propaganda adalah Komunikasi Propaganda (Teori & Praktik) karya Tommy Suprapto tahun 2011. Propaganda merupakan kegiatan komunikasi yang menyebarkan pesan-pesan yang bernafaskan sedikit provokatif guna mempengaruhi khalayaknya (Suprapto, 2011: 19). Buku ini memaparkan tentang sejarah propaganda, teori-teori propaganda, propaganda dalam praktik, hubungan propaganda dengan opini publik, serta psikologi propaganda.

Adolf Hitler selaku pimpinan Partai Nazi merumuskan dan mengartikulasikan gagasan-gagasan yang kemudian dikenal sebagai ideologi Nazi. Ideologi ini ditanamkan di seluruh Jerman dan negara-negara yang berhasil dikuasai Nazi sehingga mayoritas masyarakat pada saat itu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mempunyai pandangan budaya, sosial dan politik yang seragam. Dalam memahami simbol-simbol yang ada pada objek penelitian, peneliti memilih buku yang berjudul Main Kampf versi Bahasa Indonesia yang diterbitkan ulang oleh Narasi. Buku ini berisi manifesto politik sekaligus curahan hati Hitler yang membentuk pola pikir masyarakat Jerman pada saat itu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta